

Urgensi Religiusitas Dalam Kehidupan Sosial Menurut Pandangan Psikologi Dan Islam

Pradiptha Pradasari, Fiariska Istighfarani, Azka Fi'la Azifah

pradiptha731@gmail.com, fiariska001@gmail.com, azifahazka42@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, kec. Ngaliyan, kota Semarang, Jawa Tengah. uin@walisongo.ac.id

ABSTRACT

The religiosity of an individual is a form of experience that includes divine values in it. Religiosity in the view of psychology and Islam is both the main function of religion which acts as a guide for the individual to the right path and also leads the individual to become a good and pure figure through religious teachings in which there is a reminder and warning for each individual to be able to reflect these teachings into attitudes or behaviors in social life in their daily lives. This article aims to relate a wide variety of views on religiosity through the point of view of psychology and islam which will later also be attributed to its importance in social life. This research uses a qualitative approach with a type of literature study research. The results of the discussion in this article show that religiosity will be possessed by every individual who behaves in accordance with religious guidelines, obeys religious teachings and applies them in behavior to daily life as an individual as well as a social being. This is important for each individual to get a positive view and treatment from those around him as a form of retribution or response to the behavior displayed because it contains religiosity in it.

Keywords: Religiosity, Psychology, Islam, Social Life

ABSTRAK

Religiusitas seorang individu merupakan wujud pengalaman yang mencakup nilai ketuhanan di dalamnya. Religiusitas dalam pandangan psikologi dan islam sama-sama menjadi fungsi utama beragama yang berperan sebagai penuntun individu menuju jalan yang benar serta juga menuntun individu agar menjadi sosok yang baik dan murni melalui ajaran agama yang di dalamnya terkandung sebuah pengingat dan peringatan bagi setiap individu agar dapat mencerminkan ajaran tersebut ke dalam sikap atau perilaku di kehidupan sosial pada kesehariannya. Artikel ini bertujuan untuk mengaitkan berbagai macam pandangan tentang religiusitas melalui sudut pandang psikologi dan islam yang nantinya juga akan dikaitkan pada pentingnya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Hasil dari pembahasan pada artikel ini menunjukkan bahwa religiusitas akan dimiliki oleh setiap individu yang berperilaku sesuai dengan tuntunan agama, menaati ajaran agama dan menerapkannya dalam perilaku pada kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun makhluk sosial. Hal ini penting dimiliki bagi setiap individu guna mendapatkan pandangan dan perlakuan yang positif dari orang disekitarnya sebagai bentuk balasan atau respon atas perilaku yang ditampilkan karena mengandung religiusitas di dalamnya.

Kata Kunci: Religiusitas, Psikologi, Islam, Kehidupan Sosial

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan adanya hubungan dengan orang lain. Interaksi yang diciptakan oleh satu individu dengan individu yang lain merupakan kebutuhan hidup yang bersifat kompleks, artinya bahwa baik kebutuhan fisiologis maupun psikologis keduanya sama sama dilakukan dalam rangka pemenuhan suatu kebutuhan. Berinteraksi yang dilakukan oleh manusia dalam prosesnya akan membentuk aturan, batasan, dan norma tentang perilaku yang dapat disebut baik atau buruk dalam usahanya berada pada suatu keharmonisan interaksi (Muhammaddin, 2013).

Selain prosesnya yang membentuk aturan, batasan, dan norma, berinteraksi juga memiliki aturan atau etika tersendiri untuk menciptakan kesan yang baik atau buruknya seseorang dalam kehidupan sosialnya melalui apa yang mereka tunjukkan selama berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Ketika seseorang berinteraksi maka sebelumnya sudah pasti terjalin sebuah komunikasi, dari komunikasi inilah dapat terlihat apakah interaksi tersebut berpengaruh bagi lawan bicaranya atau

tidak. Bilamana seseorang menerapkan etika komunikasi yang baik, maka ia akan menciptakan hubungan yang positif dan harmonis dengan lawan bicaranya. Begitu pula sebaliknya, jika sebuah interaksi terjadi tanpa adanya pengetahuan terkait etika komunikasi, maka akan terjadi sebuah kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu perselisihan dan pertengkaran antar pihak-pihak yang terlibat (Sari, A. F, 2020).

Secara umum, etika komunikasi yang baik dapat berupa; menghargai lawan bicara, membicarakan topik yang nyaman bagi semua pihak, memilah kata-kata yang tepat, meminta maaf ketika salah berucap, dan lain sebagainya. Sementara bagi agama islam, yang namanya etika sangatlah diutamakan dalam segala hal termasuk juga komunikasi. Etika disini tentu juga melibatkan akhlak seseorang yang mengacu pada prinsip-prinsip komunikasi dalam islam. Dalam prinsip tersebut kita akan dituntut untuk berbicara dengan jujur, sopan, dan lemah lembut kepada orang lain.

Selain berinteraksi, kegiatan atau tindakan lainnya yang kerap manusia lakukan dalam menjalani hidupnya pasti juga memiliki etika tersendiri. Seperti halnya etika dalam beragama dimana para penganut suatu agama haruslah mengikuti ajaran yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Semisal seorang muslim, maka ia wajib; menunaikan shalat 5 waktu, berpuasa ketika ramadhan, membayar zakat, menolong serta menghargai sesama, menjaga kerukunan, dan lain sebagainya. Bagi mereka yang mengetahui kedua ketentuan etika tersebut dan kemudian juga turut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dalam bersosial, maka orang tersebut sudah mencerminkan perilaku yang mengandung religiusitas di dalam dirinya.

Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas dan kata keberagamaan dibedakan namun keduanya dapat dijelaskan bahwa religiusitas maupun keberagamaan merupakan pengabdian individu terhadap agama dengan ia menganut ajaran agamanya, taat kepada agamanya, dan menyertakan agama sebagai suatu yang dititik beratkan atau dipentingkan yang didalamnya dijelaskan metode, cara, praktik peribadatnya (Fridayanti, 2016).

Sementara menurut Glock dan Stark (1965), religiusitas dapat diartikan sebagai bentuk sistem tuntunan dari keyakinan individu, nilai-nilai, perilaku, yang dapat memberikan arti dan menuntun individu menjadi sosok yang murni. Selain itu, istilah religiusitas dapat juga disebut sebagai bentuk hubungan interaksi dari ajaran agama yang di dalamnya terdapat pengingat dan peringatan yang telah diinternalisasikan pada diri individu yang kemudian akan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-harinya (Ros Mayasari, 2014).

Agama islam memiliki Al-Qur'an sebagai salah satu sumber yang dapat digunakan sebagai pedoman. Dijelaskan setidaknya tiga konsep religiusitas dalam Al-Qur'an. Pertama adalah konsep totalitas atau rahmatan lil alamin. Konsep ini menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan prototipe terbaik bagi umat islam dalam melakukan suatu proses atau tahapan yang akan dilalui untuk mencapai sebuah tujuan yang bersifat kaffah (sempurna) agar sesuai maksud penciptaan manusia. Kedua adalah konsep kesempurnaan (kamal). Konsep ini menjelaskan bahwa apa yang diajarkan oleh agama islam telah mencakup seluruh aspek kehidupan seperti; aspek sosial, politik, hukum, budaya, dan lain sebagainya. Ketiga adalah konsep kebajikan. Konsep ini menjelaskan bahwa kebajikan dapat mengarah secara vertikal maupun horizontal. Untuk arah vertikal berarti kebajikan yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan sesama manusia, sementara horizontal berarti kebajikan yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan sang pencipta yaitu Allah SWT (Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, 2021).

Terdapat perbedaan dimensi religiusitas menurut pandangan barat dan islam. Menurut Glock dari pandangan barat diantaranya yaitu:

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan. Dimensi ini menjelaskan bahwa keyakinan berdasar pada keberagamaan yang bersangkutan dan segala doktrin-doktrinnya.
- 2) Dimensi peribadatan. Dimensi ini menjelaskan bahwa perilaku ditetapkan oleh aturan yang dibuat suatu agama.
- 3) Dimensi penghayatan. Dimensi ini menjelaskan seberapa jauh individu dapat merasakan atau meresapi pengalaman yang didapatkan dalam ritual keberagamaan.
- 4) Dimensi pengetahuan. Dimensi ini menjelaskan bagaimana individu mengerti dan memahami ajaran yang dianutnya.
- 5) Dimensi

pengamalan. Dimensi ini menjelaskan sikap serta perilaku sehari-hari individu yang berlandaskan pada etika dan kespiritualan agama (Ros Mayasari, 2014).

Adapun dimensi religiusitas dari sisi islam yang terdapat pada hadist nabi yaitu: 1) Dimensi keimanan, berupa akidah atau kepercayaan terhadap hal hal yang sifatnya fundamental seperti masalah iman kepada allah , malaikat , rosul, alquran, hari akhir dantaksir. 2) Dimensi keislaman, menunjukkan kepatuhan dan dinyatakan dalam kepercayaan baik secara vertikal kepada individu maupun horizontal kepada sosial seperti membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan sholat, dan haji bagi yang mampu. dimensi keihisanan yaitu berbuat baik atau berakhlak baik, menunjukkan kualitas seseorang seperti berbuat adil, membela kebenaran, berlaku jujur, menjaga amanat, menolong, dermawan, baik terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya, dan bangsa (Nurul Hayati, Yumna Rasyid, Darna Husni, 2019)

Kehidupan Sosial

Dalam teori interaksi, dimana kehidupan sosial yang terjadi pada manusia terjalin dengan menggunakan berbagai simbol, yang mana simbol tersebut mempresentasikan apa yang ditampilkan seseorang ketika menjalin komunikasi dengan orang lain sebagai bentuk perilaku dalam sebuah interaksi sosial. Landasan pada teori interaksi simbolik diantaranya; 1) Individu merespon suatu situasi baik lingkungan objek fisik dan objek sosial yang bergantung pada bagaimana individu mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. 2) Makna merupakan bentuk menamai segala sesuatu baik itu lingkungan objek fisik, objek sosial. 3) Perubahan dalam menginterpretasikan makna karena dalam individu terdapat proses mental yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri, membayangkan dan merencanakan apa yang akan dilakukan. (Mulyana, 2008:71).

Jadi, kaitannya religiusitas yang dimiliki seseorang dengan kehidupan sosial yaitu jika didasarkan pada realita yang ada, sebuah kehidupan seringkali digunakan untuk menilai tingkah laku seseorang melalui kehidupan sehari-hari dengan perbuatan yang dijadikan penilaian sebagai bentuk akibat dari perbuatannya. Proses penilaian tersebut tentu akan melibatkan pihak lain. Sampai sini dapat terlihat bahwa religiusitas dalam kehidupansosial seseorang penting sifatnya karena dalam penilaian yang di dapat dari orang lain secara tersirat akan merujuk pada pandangan baik dari psikologi sendiri atau hanya merujuk pada pandangan islam saja atau bahkan juga keduanya, sehingga dapat terlihat lah manusia seperti apa kita ini di kehidupan sosial menurut pandangan orang lain.

Untuk menyelaraskan tingkah laku atau perbuatan kita dengan pandangan baik dari orang lain, maka perlu pengetahuan terkait religiusitas itu sendiri baik dalam aliran barat maupun islam. Mendapat pandangan baik dari orang lain sama juga dengan akan mendapat perlakuan yang sama baiknya seperti pandangan atau kesan yang orang lain miliki terhadap kita. Selain itu, memiliki religiusitas dalam berkehidupan sosial juga sama pentingnya untuk menjaga atau mengontrol diri dari kemajuan zaman yang semakin modern namun justru semakin terbelakang dalam sisi akhlak, sopan santun, dan harga diri apabila dilihat dari kenyataan pada masa kini. Dengan begitu dapat terlihat bahwa ada atau tidaknya religiusitas di dalam diri seseorang akan membawa hasil yang sesuai dengan realitanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur yang berfokus pada analisis dan pengkajian berdasarkan beberapa teori dasar yang relevan dikaitkan dengan permasalahan yang akan diteliti, pada artikel jurnal ini, mengenai pandangan religiusitas menurut psikologi dan islam pada perilaku individu.

Studi literatur ini merupakan metode penelitian jenis kualitatif. Untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur, dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan yang akan diteliti (Zed, 2008:3), begitu juga menurut pendapatnya Danial dan Warsiah (2009:80) penelitian dengan metode studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa buku, majalah, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti atau dikaji.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai religiusitas menurut pandangan psikologi dan islam pada

kehidupan sosial. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, hakikat religiusitas merupakan sebuah proses menanamkan suatu nilai, sikap, dan keyakinan yang terwujud dalam tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial dengan berlandaskan pada kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama dari dalam jiwa maupun raga. Religiusitas dalam pandangan psikologi sendiri merupakan sebuah rancangan yang menerangkan mengenai bentuk keyakinan, bentuk perilaku, bentuk nilai, dan simbol yang dipusatkan dan direnungi sebagai sesuatu yang bermakna (agama). Sementara religiusitas menurut pandangan islam yakni renungan pada nilai-nilai yang telah disampaikan oleh syariat atau agama dan ditunjukkan dalam bentuk sikap, aqidah, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi individu yang arif.

Hal ini juga berkaitan dengan religiusitas sebagai bentuk pengabdian individu (hamba) kepada yang dipercayainya (Tuhan), karena didalamnya berisikan tata cara, tuntunan, pengingat, peringatan, serta doktrin yang secara batiniah diyakini kebenarannya sehingga dapat membuat individu memantapkan diri dengan menjadikannya sebagai tolak ukur sikap atau perilaku pada kehidupan sosial. Yang mana sejalan dengan fungsi utama religiusitas dari sudut pandang agama, yaitu bertugas mengarahkan seseorang melalui ajaran-ajaran di dalam agama dengan tujuan agar dapat menjadikannya sebagai pribadi atau umat yang berperilaku baik dalam kehidupan sosial, yang sesuai dengan pandangan agama tersebut serta juga agar dirinya tetap berada di tengah (tidak berat ke kanan ataupun berat ke kiri) dalam kaitannya sebagai masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan sosial melalui ketaatannya terhadap norma, aturan, dan nilai yang berlaku.

Kendati demikian, landasan pokok yang digunakan seluruh manusia tentu ada beragam jenisnya. Al-Qur'an dan hadist merupakan landasan pokok yang digunakan oleh pemeluk agama Islam yaitu seorang muslim. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tiga konsep religiusitas yang secara singkatnya ketiga konsep ini mengumpulkan apa-apa saja yang dijadikan pengkategorian ke dalam religiusitas. Konsepnya menerangkan bahwa untuk dapat dikategorikan sebagai religius, maka dalam mencapai suatu tujuan harus bertahap dengan sempurna dan totalitas. Kesempurnaan ini mencakup berbagai aspek, antara lain; hubungan dalam suatu lingkungan kelompok besar di kehidupan sosial, pembagian kekuasaan antar masyarakat, serangkaian sistem yang dibuat guna mengatur agar tidak terjadi penyalahgunaan, serta juga cara hidup yang berkembang secara turun temurun.

Pengaplikasian religiusitas terjadi tidak hanya karena terbatas pada keinginan untuk menjalin hubungan antar hamba dengan tuhan-Nya saja, tetapi juga berkeinginan untuk menjalin hubungan antar individu satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari makhluk ciptaan-Nya yang memiliki kebajikan atau kesempurnaan moral. Selain itu, religiusitas juga memiliki peran penting pada kehidupan sosial seseorang yang dapat dibuktikan terlebih dahulu melalui perilaku sosial, tindakan, maupun sikapnya dimana religiusitas itu sendiri dijadikan sebagai landasan yang tercermin di dalam kehidupan sehari-harinya.

Kehidupan sosial membahas mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sekitar serta juga pada sesama makhluk hidup dalam bersosial. Penafsiran makhluk sosial itu sendiri dalam kehidupan sosial mencakup proses mental yang mana hal tersebut terdiri dari; interaksi antara diri sendiri dengan perseorangan ataupun kelompok, bagaimana individu merencanakan apa yang akan dilakukannya, serta juga mengenai suatu informasi yang dapat diterima oleh alat indera manusia sehingga hal tersebut akan menghasilkan respon yang positif dan dapat dikaitkan dengan terjalinnya sebuah hubungan sosial.

Dengan demikian, pentingnya religiusitas dalam kehidupan sosial dapat dikatakan karena berisikan serangkaian potensi yang didalamnya terdapat nilai, keyakinan, simbol, perilaku dalam kehidupan sosial yang telah direnungkan dan tampak pada bentuk sikap, akidah, akhlak dalam berkehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari perilaku religiusitas dalam kehidupan sosial diantaranya seperti menghargai sesama, saling tolong-menolong, serta tetap patuh akan peraturan yang berlaku demi kepentingan bersama.

Simpulan

Dalam penelitian yang menggunakan studi literatur ini dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut pandangan psikologi dan islam, keduanya sama-sama mengungkap jika religiusitas itu merupakan

fungsi agama yang berperan sebagai pilar di dalam diri seseorang agar dapat menjadi pribadi yang baik dalam segi agama maupun kehidupan sosial. Jika individu memiliki religiusitas di dalam dirinya, maka yang tercermin dari kehidupan sosialnya akan didominasi oleh perilaku positif baik bagi dirinya maupun juga bagi orang lain disekitarnya. Karena religiusitas itu sendiri juga mengajarkan individu untuk menjaga kestabilan sosial dalam bermasyarakat yang dapat dilakukan dengan cara menghargai sesama, saling tolong-menolong, serta tetap patuh akan peraturan yang berlaku demi kepentingan bersama. Dengan begitu tercerminlah seberapa pentingnya memiliki religiusitas bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02)
- Azis, A. (2019). Pembentukan perilaku keagamaan anak. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197-234.
- Fridayanti, F. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 199-208.
- Hayati, N, Rasyid, Y, & Darmahusni, D. (2019). Religiusitas Tokoh Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Semiotika). *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85-94
- Jasmi, K. A. (2018). Karakter 7B Mukmin Cemerlang. *Jurnal Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU)*, 4 (1), 1-22.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7 (2), 81-100.
- Najtama, F. (2017). Religiusitas dan kehidupan sosial keagamaan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9 (2), 421-450.
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1 (1), 64-74.
- Ninin, R. H. (2019). Diri religius: Suatu perspektif psikologi terhadap kepribadian akhlaul karimah. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 1-12.
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomidan bisnis*, 15(2), 48-59.
- Reza, I. F. (2014). "Dekonstruksi Kebenaran" Kritik Terhadap Pandangan Tokoh Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 15 (1), 1-19.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.
- Suryadi, Bambang., Hayat, Bahrul., (2021). Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia. Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia.
- Walgito, Bimo. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Yanti, F. (2022). *Psikologi Komunikasi*. Agree Media Publishing.
- Zulviah, R. C. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Mahasiswa Prodi Ppkn Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha. *Pelita Bumi Pertiwi*, 2(02), 1-7.